

GLOBALISASI MEDIA DAN SERAPAN BUDAYA ASING: ANALISIS SEMIOTIK KE ATAS KALANGAN REMAJA PASCA TSUNAMI DI ACEH

Cindenia Puspasari¹ dan Muhammad Fazil¹

*¹Pusat Pengajian Media dan Komunikasi, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti
Kebangsaan Malaysia*

Abstract

Globalization has been great impact to developing countries, such as Indonesia. It can be effect in various aspects, especially culture and media. Media usually have ideology and global culture content, thus it changes to local culture. Post-Tsunami in Aceh, which is one of Indonesian province, has adoption of the content indirectly ensure the development of media in television, movies, and even internet. The adopted foreign culture exhibit in social aspects, such as modern fashion, morality values and global lifestyle adopted by youth people in Aceh now. The aim of this study will be analyze to explore how media have change youth people in Aceh. Qualitative method with semiotic analysis has been applied in this study, where as global culture will be represented by icon, code and symbol from media image as youth people change of life.

Keywords : Globalization in media, adoption foreign culture, youth people in Aceh, semiotic analysis

Pengenalan

Globalisasi telah menjadi satu fenomena yang tidak dapat dihindarkan lagi oleh negara-negara yang wujud di dunia ini, kerana globalisasi adalah konsep yang berkaitan dengan budaya dan masyarakat. Globalisasi juga merupakan proses kapitalisme yang bermula sebagai suatu konsep yang dicetuskan berikutan runtuhnya Kesatuan Soviet dan sosialisme sebagai satu bentuk organisasi ekonomi alternatif yang berdaya maju [1]. Masyarakat modern pun kini menjadi berhadapan dengan kelahiran ciri-ciri masyarakat pasca modern dan globalisasi, yang mana revolusi elektronik telah melipatgandakan kecepatan komunikasi, pengangkutan, produksi, dan maklumat.

Pengaruh globalisasi ini juga sangat dirasa pada media dan produk-produk media, bukan hanya mempengaruhi industri, pasaran, teknologi, malah kandungan media yang melibatkan sokongan pengembangan teknologi dan kesanggupan penyerapan ideologi kapitalisme pada elemen baru. Beberapa kajian media yang dilakukan para sarjana telah membuktikan bahawa globalisasi mempengaruhi industri dan kandungan media seperti dalam kajian Huaiting Wu dan Joseph Man Chan (2007), tentang globalisasi dalam industri perfileman. Budaya barat, sama ada yang positif ataupun negatif sentiasa masuk, diserap dan diamalkan oleh masyarakat tempatan.

Globalisasi merujuk pada keberbagaian hubungan dan saling keterkaitan yang melangkaui sempadan negara (serta masyarakat sebagai impaknya) yang seterusnya membentuk satu sistem dunia modern. Ini menghuraikan tentang satu proses yang mana melalui satu peristiwa, keputusan, dan kegiatan yang wujud di satu bagian dunia boleh jadi memberikan impak yang penting atau signifikan kepada individu atau kumpulan lainnya yang berada di satu tempat yang jauh di belahan dunia lainnya [2]. Seterusnya globalisasi menjadi sesebuah proses saling bergantung dalam masyarakat dan budaya-budaya yang berasingan [3].

Para sarjana, seperti Wu dan Man Chan meyakini bahwa arus utama dalam globalisasi ialah berasal dari negara-negara maju dan diarahkan terhadap negara-negara berkembang. Karena globalisasi telah memberi impak yang sangat besar ke atas negara-negara berkembang. Ini mempengaruhi berbagai aspek seperti ekonomi, politik, ideologi, sosial, dan utamanya dalam budaya [4].

Legrain menyatakan : *“Globalization is shorthand for how our lives are becoming increasingly intertwined with those of distant people and places around the world—economically, politically and culturally. . .(However) globalization is a process, not a destination”* [5].

Legrain, berhujah bahwa hakikatnya pengembangan globalisasi bukan saja untuk menerokai dunia luar dengan mudah dan kesenangan pada manfaatnya. Namun dalam masa yang sama juga sebagai istilah yang mana hubungan jarak jauh dapat terjalin menjadi dekat, akan terdedah kepada unsur-unsur luar ke dalam persekitaran, maka globalisasi adalah sebuah proses, bukanlah tujuan.

Kajian ini melihat pada media yang boleh menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sehingga pesan dalam media tersebut dapat mempengaruhi identiti budaya masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Menyadari akan situasi tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji mengenai identiti budaya yang dibawa melalui kandungan media. Maka adalah perlu bagi masyarakat untuk senantiasa berfikir dan mempersoalkan mengenai apa yang dipaparkan dalam sesuatu teks media agar mereka tidak menerima bulat-bulat sesuatu kandungan media, tetapi memiliki pemahaman dalam membuat penilaian mengenai kandungan sesebuah media.

Media yang akan dikaji adalah beberapa produk media seperti pada media majalah, televisi, film bahkan internet yang diminati pada remaja kini. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana identiti budaya global dan lokal yang direpresentasikan oleh media-media tersebut telah mengubah gaya hidup remaja di Aceh.

Friedman mendefinisikan identiti budaya sebagai identiti sosial yang berlandaskan pada konfigurasi budaya tertentu [6]. Manakala Lustig & Koester menjelaskan identiti budaya sebagai rasa memiliki seseorang terhadap sesebuah budaya atau kumpulan etnis tertentu. Identiti budaya terbentuk dalam proses budaya yang meliputi pembelajaran dan penerimaan tradisi, warisan, bahasa, agama, keturunan, estetik, pola pikir dan struktur sosial dari budaya [7]. Ini berarti seseorang yang memiliki identiti budaya menginternalisasikan kepercayaan, nilai, norma dan tingkah laku sosial dari budaya mereka dan mengidentifikasikan budaya tersebut sebagai bagian dari konsep diri.

Sehingga dapat dikatakan identiti budaya global yang dimaksudkan di sini adalah identiti yang dianut oleh masyarakat global dimana ia menjadikan budaya masyarakat menjadi seragam. Identiti budaya lokal yang dimaksudkan di sini adalah identiti masyarakat tempatan yang mencirikan budaya masyarakat tersebut. Ianya bersifat eksklusif karena hanya dianut oleh masyarakat yang bersangkutan saja,

diantaranya seperti busana, gaya hidup konsumerisme berlebih, hingga kepada pergaulan bebas. Kajian ini memberikan pemaparan kandungan media yang merupakan representasi dari pengaruh identiti budaya asing ke atas perubahan remaja kini sebagai pengguna media yang banyak di Aceh.

Globalisasi Keatas Media

Globalisasi hakikatnya merupakan fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan menjadi bagian dari proses global itu. Teknologi telah menciptakan budaya global yang dapat membangkitkan dan mengembangkan budaya lokal, sebagaimana dikatakan oleh Knight (2000,p.242) [8].

McGrew menggambarkan globalisasi sebagai "*intensification of global interconnectedness*", dikatakan bahwa hubungan jaringan global adalah pada waktu ini sempadan negara tidak lagi menjadi rintangan dalam kehidupan manusia. Hampir semua aktiviti bergerak merentasi sempadan negara sama ada barangan, jasa, modal, pengetahuan, imej, busana, jenayah, pencemaran alam dan narkoba. Sehingga kaedah pergerakan ini dapat berlaku dalam berbagai cara, dapat melalui jaringan hubungan antara pribadi, institusi, transportasi dan jaringan sistem komunikasi serta media [9].

Keberadaan media memang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh globalisasi yang berperanan membawa pengaruh positif maupun negatif. Apa yang membimbangkan adalah masyarakat tidak dapat lari dari belunggu atau pengaruh oleh kesan pembawaan globalisasi ini. Oleh yang demikian, kesedaran terhadap kesan akibat fenomena yang berlaku ini, perlu ditanam didalam pemikiran masyarakat agar pemikiran yang terbentuk dapat menapis dan memilih, mana baik buruknya pilihan yang mereka buat apabila berkaitan dengan globalisasi.

Penulis disini melihat bahwa pengaruh globalisasi dalam industri media, yang lebih signifikan telah membawa perubahan pada gaya hidup remaja di Aceh yang membentuk pola kehidupan keseharian secara asas, antara lain: wujudnya budaya pop pada remaja, lebih merujuk kepada imej, gagasan dan gaya hidup modern yang ditampilkan oleh para pengguna internet dan tayangan-tayangan televisi, majalah, dan juga beberapa tingkah laku yang diserap dari film asing.

Identiti budaya Aceh Pasca Tsunami

Pengembangan sosial, seni dan budaya dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mengakar dari warisan leluhur dengan harapan dapat membentuk nilai-nilai kepribadian masyarakat yang bermartabat [10]. Demikian juga dengan Aceh merupakan kota provinsi yang dikenal dengan ketaatan hukum agama islamnya, telah menjadikan Aceh dikenal sebagai kota Serambi Mekah. Aceh bagian dari negara Indonesia yang merupakan daerah paling barat pulau Sumatera, yang berbatasan dengan Sumatera Utara. Tsunami di Aceh merupakan sebuah bencana alam yang luar biasa dahsyatnya, terjadi pada 26 Desember 2004 setelah sebuah gempa bumi tektonik berkekuatan 8,9 skala richter mengguncang di samudera Indonesia, 32 km dari pantai Meulaboh, Aceh Barat. Bencana alam terbesar ini telah menyapu sebagian besar pesisir Aceh hingga ke Sumatera Utara dan menewaskan banyak korban jiwa hingga 150.000 lebih, hingga kerugian 70% pada infrastruktur rusak parah, jalan-jalan dan jembatan putus. Tsunami di Aceh telah menciptakan sebuah ruang kesadaran sosial, humanistik, dan spiritual yang baru. Namun bagai sebuah magnet raksasa, bencana tersebut mampu menyatukan hati, jiwa dan perasaan seluruh bangsa-bangsa di dunia [11].

Konstelasi sosial-budaya di Aceh masih kental dengan etnik kedaerahan dan ke-Aceh-an, sehingga masih dirasai adanya kekhawatiran dan kerisauan masyarakat Aceh terhadap masa-masa darurat sipil yang pernah terjadi di Aceh. Budaya yang dijalani oleh masyarakat Aceh adalah budaya yang islami, yang bermakna bahwa kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Aceh diyakini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya yang Islami ini tercermin dalam semua tingkahlaku dan kehidupan orang Aceh, seperti busana aceh itu definisinya sangat sederhana, yakni busana pakaian yang selalunya menutup aurat. Pakaian laki-laki dan perempuan pun jelas ada perbedaannya, yang perempuan mengenakan rok, baju agak longgar, dan memakai tutup kepala, kini dikenal dengan jilbab.

Setelah Tsunami meluluhlantakkan Aceh, kehilangan demi kehilangan yang menimpa masyarakat Aceh, telah membuat banyak perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Masuknya bantuan kemanusiaan dari berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat/NGO asing dalam misi pemberian bantuan di masa proses rehabilitasi dan rekontruksi, malah membawa pada perubahan tatanan kehidupan masyarakat Aceh, khususnya Banda Aceh secara signifikan. Dimana para pekerja kemanusiaan yang berasal dari luar negara dan dengan membawa budaya sendiri dari negaranya berupaya menyatu dengan budaya masyarakat setempat. Sehingga asimilasi budaya yang terjadi di Aceh, khususnya di Banda Aceh, bukan hanya bersifat positif, akan tetapi juga bersifat negatif bagi masyarakat tempatan [12].

Perubahan positif yang didapati dari pengamatan media adalah semakin terbukanya masyarakat Aceh terhadap para pendatang dan menerima perubahan baik dalam bidang pembangunan modern maupun dalam pembangunan sumber daya manusia yang dilaksanakan oleh para NGO (*Non Government Organization*) asing tersebut dengan berbagai pelatihan kepada masyarakat tempatan. Selanjutnya pengaruh negatif yang terjadi dari serapan budaya asing, biasanya melahirkan budaya global yang tumbuh dalam masyarakat Aceh, khususnya kota Banda Aceh, dimana mayoritas pekerja asing tinggal di kota Banda Aceh.

Pengaruh budaya global di kota Banda Aceh dapat terlihat dari tatanan budaya di masyarakatnya yang sudah mulai hidup dengan pola *westernisasi*. Perputaran keuangan terhadap kebutuhan para pekerja asing yang sangat tinggi juga telah memberikan tatanan kehidupan konsumeris pada masyarakat kota Banda Aceh dengan kenaikan biaya hidup dan ini seiring dengan mulai tumbuhnya tingkat perekonomian di Aceh, pusat-pusat perbelanjaan dengan cita rasa global dan berbagai sajian cepat saji gaya *western* seperti KFC, CFC dan warung-warung kopi ala *western* dengan sajian kopi dan saluran internet tanpa kabel (WIFI). Trend ini tumbuh seiring dengan permintaan pasar yang di dominasi oleh pekerja asing dan memancing kawula muda kota Banda Aceh untuk terikut dalam beraktifitas dunia maya internet di warung-warung kopi tersebut. Bahkan remaja putri di kota Banda Aceh sudah mulai biasa bersantai di warung kopi dan menyatu dengan kaum lelaki, yang biasanya dahulu tidak pernah terjadi masyarakat Aceh.

Dalam hal busana, budaya *western* yang diidentikkan dengan celana panjang *jeans* kini bukan hanya dipakai dikalangan lelaki saja, akan tetapi telah menjadi trend di kalangan remaja putri di kota-kota besar Aceh. Perubahan nilai di kalangan remaja di kota Banda Aceh juga ditandai dengan adanya kebebasan dalam menjalin hubungan pasangan lelaki dan perempuan yang bukan muhrimnya, ini diakibatkan pengaruh tontonan yang mereka dapati baik dari televisi maupun internet, ini dapat kita jumpai baik di pusat-pusat kota maupun di tempat-tempat wisata. Sehingga pengaruh masuknya budaya asing telah turut merubah budaya lokal yang tanpa disadari membawa pergeseran pada identiti budaya lokal Aceh dan nuansa islami didalam kehidupan sehari-hari serta lingkungan masyarakatnya.

Remaja di Aceh

Remaja merupakan generasi sebagai bakal warisan negara di masa yang akan datang. Berbagai harapan diletakkan agar mereka berupaya menjadi individu yang berguna serta mampu menyumbang ke arah kesejahteraan negara secara keseluruhannya. Namun pada realitasnya, sejak akhir-akhir ini berbagai pihak mulai menaruh kebingungan tentang berbagai gejala sosial yang melanda remaja dan seterusnya meruntuhkan akhlak remaja masa kini. Disadari maupun tidak disadari, pengembangan gejala-gejala sosial ini semakin meningkat dari hari ke hari. Ini turut menggambarkan betapa seriusnya fenomena penyerapan budaya asing ini akibat pengaruh globalisasi.

Media massa di Aceh kini hampir setiap hari menyiarkan dan memaparkan berbagai berita dan cerita tentang kenakalan remaja yang masih bersekolah dan berbagai masalah sosial yang melibatkan mereka. Masalah ini sebenarnya turut membimbangkan berbagai pihak, khususnya pemerintah, masyarakat, guru dan ibu bapa sendiri. Contohnya, telah diberitakan oleh harian *Republika* bahwa Ulama Aceh menyatakan prihatin terhadap pergaulan bebas para remaja di daerah itu, khususnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang semakin bebas, sehingga dikhawatirkan mereka bisa terkena penyakit HIV AIDS. Bentuk keprihatinan ini tidak begitu saja ada tanpa ada pengamatan mendalam akan kasus-kasus remaja di Aceh, hingga dinyatakan di dalam peringatan hari HIV sedunia [13].

Fenomena globalisasi ini juga melahirkan isu dan beberapa impak negatif seperti penggunaan media tanpa sempadan yakni internet, sehingga tidak ada privasi dalam sesetengah perkara apapun. Contohnya seperti jaringan sosial *network* yang kini sangat popular adalah '*Facebook*' yang banyak diminati oleh para remaja Aceh kini, telah menjadi pembuka berbagai masuknya informasi tanpa sebarang unsur keselamatan, yang dapat memberi kesan buruk terhadap gaya hidup remaja di Aceh.

Contoh kasus lainnya, dalam pemberitaan koran *Serambi*, bahwa terdapat enam remaja asal kampung Nga, dan kampung Reudep, Kecamatan Lhoksukon, Aceh Utara, yang ditangkap polisi saat melakukan pesta ganja di sebuah rangkang blang (pondok sawah) di kampung Nga [14]. Kasus narkoba ini juga dinyatakan oleh Kepala Kejaksaan Negeri (Kajari) Banda Aceh, Mhd Adnan SH, dalam *Harian Analisa* yang mengungkapkan, bahwa selama ini angka kejahatan narkoba yang ada di kota Banda Aceh sejak 2006 sampai 2010 belum menunjukkan penurunan yang signifikan [15]. *Serambi* juga pernah memberitakan tentang kehadiran komunitas *punk* di kota Banda Aceh seperti potongan rambut *mohawk* ala suku indian dan diwarnai-warnai, memakai sepatu *boots*, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh [16].

Beberapa contoh-contoh kasus diatas tadi tentunya telah membuat keprihatinan mendalam dan hal ini sedang terjadi didalam lingkup pergaulan remaja di Aceh. Aceh yang notabenenya dikenal sebagai provinsi di Indonesia yang menganut hukum islam. Namun pasca tsunami telah banyak membawa perubahan ke atas peradaban aceh kini, dimana tidak hanya rentannya terhadap masuknya propaganda asing, akan tetapi juga menjadi rentannya pergaulan dikalangan remaja akibat masuknya penggunaan media tanpa kawalan, yang telah merubah tatanan aturan yang tidak lagi diindahkan oleh para remaja di Aceh.

Telah banyak kajian yang menyatakan tentang pengaruh budaya globalisasi terhadap budaya lokal, seperti yang dijelaskan dalam beberapa kajian tentang pengaruh media keatas budaya lokal maupun perubahan tingkah laku remaja diteranya kini. Kendatipun Giddens menyebutkan bahwa globalisasi kini bukan lagi

satu arus penyebarluasan budaya global yang homogen berdasarkan budaya barat, namun juga di negara-negara berkembang terjadi penyerapan budaya barat jelas adanya. Ini disebabkan negara-negara berkembang mengalami ketinggalan yang cukup jauh dalam bidang teknologi dan informasi berbanding dengan negara maju lainnya [17].

Kajian-kajian sebelumnya banyak yang secara keseluruhan melihat media sebagai agen pengembangan sosial. Holden dalam kajiannya bertajuk '*The Malaysian dilemma: advertising's catalytic and cataclysmic role in social development*' menngungkapkan bahwa sebarang bentuk media komunikasi mempunyai potensi untuk menerapkan satu peraturan atau identiti sepunya yang dapat menyatukan kumpulan-kumpulan yang berbeda. Beliau berpandangan suasana masyarakat Malaysia yang bersifat multi etnik, harmoni, dan bersatu dapat disatukan melalui media seperti film sebagai instrumen kemajuan sosial. Penyerapan budaya globalisasi ini turut dikenal pasti telah dibawa dari negara barat yang memperkatakan bahwa budaya tersebut boleh menjamin pengembangan melalui sesebuah film [18].

Analisis Semiotik

Kaedah analisis kandungan yang digunakan dalam kajian ini ialah analisis semiotik. Analisis semiotik yang digunakan adalah analisis semiotik Charles Sanders Peirce yang mengkaji makna dengan hubungan segitiga antara tanda, pengguna dan realitas luaran. Tanda berpusat pada seseorang yang diciptakan dalam fikiran seseorang mengenai suatu tanda yang setara. Tanda yang kemudian dihasilkan dari tanda pertama dinamakan *interpretant* dan tanda tersebut menunjukkan sesuatu iaitu objeknya. Sebagaimana telah ditulis Peirce,

"Every sign is determined by its objects, either first by partaking in the characters of the object, when I call a sign an icon; secondly, by being really and in its individual existence connected with the individual object, when I call the sign an index; thirdly, by more or less approximate certainty that it will be interpreted as denoting the object, in consequence of a habit (which term I use as including a natural disposition), when I call the sign a symbol" [19].

Di dalam semiotik Peirce, Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat mirip seperti gambar. Indeks adalah hubungan sebab akibat antara tanda dan petanda yang mengacu pada kenyataan. Simbol adalah hubungan yang bersifat arbiter (berdasarkan konvensi masyarakat) antara penanda dan petandanya. Maka berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda kepada tiga jenis iaitu ikon, indeks dan simbol [20].

Berikut adalah beberapa gambar objek yang diambil dari media (foto, majalah, televisi, koran, filem mahupun internet) yang dianalisis secara semiotik, sehingga dapat memaparkan adanya pergeseran budaya lokal dengan proses penyerapan dari budaya asing melalui busana dan gaya hidup dikalangan remaja Aceh.

Pada gambar 1.& gambar 2. merupakan serapan dari identiti budaya global melalui gaya hidup dan busana. Berdasarkan tipologi tanda yang dikemukakan oleh Peirce terdapat ikon, indeks dan simbol yang menunjukkan wujudnya budaya global di sini.

Pada Gambar 1. memperlihatkan suasana razia pakaian ketat dan juga pemakaian celana panjang jeans yang diperlihatkan pada gambar 2. Indeksnya adalah banyak para remaja perempuan yang menggunakan pakaian ketat dan celana panjang jeans dengan gaya modis walau tetap menggunakan jilbab. Simbolnya adalah penggunaan



Gambar 1. Identiti budaya Global Melalui Busana



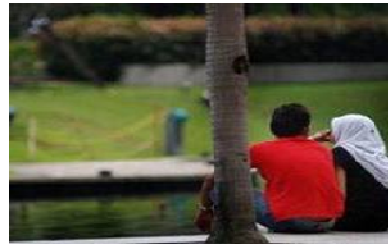
Gambar 2. Identiti budaya Global Melalui Gaya Hidup

pakaian ketat dan celana panjang jeans yang merupakan budaya global, karena pakaian tersebut telah dipakai secara global, yang biasanya banyak dipakai oleh wanita metropolis. Ini disebarkan oleh budaya busana barat yang sring dipaparkan melalui media majalah, televisi, film maupun internet. Sekarang gaya pakaian ini telah menjadi busana yang biasa terlihat di Aceh setelah pasca tsunami. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh telah menyerap budaya global dari budaya asing.

Gambar 2. suasana sebuah tempat kafe dengan akses internet (wifi), yang mana ramai orang berkumpul di dalamnya. Indeksnya terlihat adalah bagaimana pengaksesan internet sudah lazim digunakan tanpa batasan. Simbolnya adalah tempat kafe yang dipermudah dengan penggunaan akses internet yang merupakan gaya hidup global karena tempat kafe tersebut membawa nilai-nilai budaya global yang tanpa batasan. Ini bermakna, telah masuknya gaya hidup modern pasca tsunami dikalangan remaja akibat penggunaan akses media yang mudah tanpa pengawasan.



Gambar 3. Identiti budaya Global Melalui Komuniti Balap Liar



Gambar 4. Identiti budaya Global

Gambar 3. memperlihatkan adanya balap liar yang dilakukan oleh sekelompok remaja di Aceh. Indeksnya yang terlihat adalah bagaimana para remaja bergabung dalam lomba balap liar. Simbolnya adalah membawa motor secara beradu kecepatan. Ini bermakna, bahwa komuniti balap liar dikalangan remaja di Aceh telah menyerap budaya asing yang biasanya banyak ditiru remaja melalui film-film barat.

Gambar 4. memperlihatkan seorang perempuan duduk bersama seorang lelaki yang tidak memiliki sebarang ikatan yang sah. Indeksnya adalah seorang perempuan yang duduk berdekatan dengan seorang teman lakinya. Simbolnya adalah tingkah laku perempuan dan lelaki tersebut merupakan budaya global yang dibawa oleh barat. Tingkah laku itu bukan merupakan tingkahlaku masyarakat lokal karena

budaya lokal di Aceh tidak membenarkan seorang perempuan dan seorang lelaki yang bukan muhrim duduk berdua secara berdekatan dimuka umum. Namun, tingkahlaku ini merupakan budaya global karena dilakukan oleh banyak orang di seluruh dunia dan acap kali telah menjadi hal biasa dikalangan remaja.



Gambar 5. Identiti budaya Global Melalui Makanan Junkfood

Di sini terlihat bahwa pada gambar 5. telah masuknya produk makanan global yaitu *junkfood* di Banda Aceh. Berdasarkan tipologi tanda yang dikemukakan oleh Peirce terdapat ikon, indeks dan simbol yang menunjukkan wujudnya budaya global di sini. Ikonnya adalah makanan produk global. Indeksnya adalah produk KFC yang menunjukkan produk global karena ia dipasarkan ke seluruh dunia. Simbolnya adalah banyaknya konsumen yang menggemari makanan *junkfood* ini, dan dipilih karena telah menjadi produk global yang menunjukkan cita rasa global. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh telah turut menerima budaya global melalui produk global seperti KFC, yang mana sudah barang tentu telah meningkatkan gaya hidup konsumerisme masyarakat Aceh pada umumnya.

Walaupun Aceh telah banyak mengalami perubahan secara modern akibat pengaruh globalisasi pasca tsunami, dengan banyak menyerap identiti budaya global melalui media massa yang juga berkembang di Aceh namun hal ini tetap mengekalkan identiti budaya lokal masyarakat Aceh. Identiti budaya lokal tersebut juga tercermin dalam gaya bahasa yang digunakan, busana lokal, dan produk lokal (seperti Ulee Kareng, kopi khas masyarakat Aceh). Identiti budaya lokal ini dapat dikatakan telah memberikan keseimbangan terhadap budaya global yang ada sehingga masih boleh dikawal maupun dijadikan pembelajaran bagi masyarakat Aceh untuk tetap menjaga kelestarian budayanya sebagai bagian dari negara Indonesia yang dikenal dengan kota Serambi Mekah.

Pada gambar 6. terlihat bahwa kalangan remaja Aceh masih menampilkan busana dengan cita rasa budaya lokal yang tampak pada acara Perkemahan Wira Karya Nasional yang diadakan di Aceh. Berdasarkan tipologi tanda yang dikemukakan oleh Peirce terdapat ikon, indeks dan simbol yang menunjukkan masih wujudnya budaya lokal di sini. Ikonnya adalah pakaian tradisional Aceh yang merupakan model etnik dan model masyarakat tempatan. Indeksnya adalah pakaian dengan model yang tertutup dan sopan serta beraplikasi tunik khas Aceh. Simbolnya adalah model busana yang merupakan identiti budaya lokal karena membawa karakteristik budaya lokal Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh masih mengekalkan identiti budaya lokalnya dikalangan remaja melalui pakaian tradisional yang ditampilkannya.



Gambar 7. Identiti budaya Lokal Pakaian Adat Aceh



Gambar 8. Identiti budaya Lokal Tari Saman

Seterusnya pada Gambar 7. terlihat sekumpulan perempuan yang menarikan tarian saman, tarian khas budaya Aceh dengan menggunakan pakaian adat Aceh. Lagu yang dimainkan merupakan lagu tradisional masyarakat tempatan yang wujud sejak dahulu kala. Berdasarkan tipologi tanda yang dikemukakan oleh Peirce terdapat ikon, indeks dan simbol yang menunjukkan adanya budaya lokal. Ikonnya adalah tarian saman. Indeksnya adalah ciri-ciri tarian yang diiringi musik dan lirik yang menggunakan bahasa Aceh. Simbolnya adalah musik Aceh merupakan budaya lokal karena ianya terdapat di Aceh. Tarian ini tidak mempunyai ciri khas budaya global karena tidak diperdengarkan secara global diseluruh dunia. Tarian saman ini merupakan budaya lokal yang menjadi ciri khas serta keunikan masyarakat Aceh.

Kesimpulan

Globalisasi adalah suatu konsep yang membawa banyak kesan terhadap identiti budaya masyarakat tempatan, baik itu positif maupun negatif. Fenomena globalisasi memberi impak yang besar bukan saja kepada ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya namun juga memberi kesan besar terhadap kandungan media, dimana kesan ini telah membawa pada keseragaman di seluruh dunia. Tanpa adanya proses globalisasi, kandungan media akan melalui proses yang lama untuk berkembang maju. Ini menjadi cabaran terhadap pembentukan pada generasi muda, khususnya, untuk menjadikan para remaja yang berdaya tahan melalui agama, ilmu dan kemahiran.

Globalisasi pun telah memberi kesan yang sangat besar terhadap negara-negara berkembang seperti Indonesia. Media merupakan agen penting dalam usaha untuk menjustifikasikan serta menyalurkan ide mengenai status, peranan, norma dan nilai dalam sesebuah masyarakat. Kajian ini telah mengamati dan menganalisis adanya penyerapan budaya terhadap remaja yang lebih mudah terpengaruh hal-hal negatif yang telah dipaparkan secara semiotik dalam gambar-gambar yang didapati sebagai hasil kajian. Komunikasi dan pembinaan akhlak yang baik didalam sebuah keluarga menjadi kunci utama ke atas para remaja di Aceh kini dalam menghadapi arus globalisasi.

Salah satu cara untuk menghadapi globalisasi ini adalah dengan tetap mengekalkan identiti budaya lokal. Adanya identiti budaya lokal ini maka diharapkan masyarakat tempatan tidak kehilangan identiti budaya lokal yang telah melekat didalam dirinya dan tidak akan tergantikan dengan identiti budaya global. Maka, agar tidak terkena impak negatif globalisasi, masyarakat Aceh perlu mengekalkan identiti budaya mereka sebagai kawalan terhadap arus globalisasi. Walau tidak boleh dipungkiri bahwa globalisasi pasti mempunyai pengaruh yang kuat terhadap remaja dan masyarakat Aceh dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini nantinya.

References

- [1] Lim Kim Hui & Har Wai Mun, *Globalisasi, Media dan Budaya : Antara Hegemoni Barat dan Kebangkitan Asia*, Dewan Bahasa Pustaka Kuala Lumpur, (2007), 8.
- [2] J.W.Berry, Globalization and Acculturation, *International Journal of Intercultural Relations*, Elsevier, Ltd., **32** (2008), 328–336.
- [3] Claudio, New Forms of Intercultural Communication in a Globalized, *The International Communication Gazette*, **68**(1) (2006), 53-59.
- [4] H.Wu and M. Chan, Globalizing Chinese Martial Arts Cinema: the Global-local Alliance and The Production of “Crouching Tiger, Hidden Dragon”, *Journal of Media, Culture and Society*, SAGE Publication, **29** (2) (2007),
- [5] J.W.Berry, Globalization and Acculturation, *International Journal of Intercultural Relations*, Elsevier, Ltd., **32** (2008), 328–336.
- [6] J.Friedman, *Translation and Globalization*, Routledge, (1994).
- [7] M.Lustig and J.Koester, *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*, Boston : Allyn & Bacon, (2006).
- [8] J.W.Berry, Globalization and Acculturation, *International Journal of Intercultural Relations*, Elsevier, Ltd., **32** (2008), 328–336.
- [9] Samsudin.A.Rahim, *Globalisasi dan Media Global*, (2007), http://www.google.com.my/search?hl=en&source=hp&biw=779&bih=351&q=identiti+budaya+global&aq=f&aqi=&aql=&oq=&gs_rfai. (Diakses pada tanggal 1 Desember 2010)
- [10] Laporan akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2007-2012, 145.
- [11] Apridar, *Tsunami Aceh Azab atau Bencana?*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, (2005), hal.ix.
- [12] Ibid.
- [13] Republika Online, Dunia Islam, Islam Nusantara, (2009), http://koran.republika.co.id/berita/92729/Ulama_Prihatin_dengan_Pergaulan_Remaja_di_Aceh (diakses pada tanggal 1 Desember 2010)
- [14] Serambi Indonesia, (2011), <http://serambinews.com/news/view/46496/enam-remaja-ditangkap-saat-pesta-ganja> (diakses pada tanggal 7 Januari 2011)
- [15] Harian Analisa, Banda Aceh, (2010), http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=79240:kejahatan-narkoba-masih-tartinggi-di-banda-aceh&catid=42:nad&Itemid=112 (diakses pada tanggal 1 Januari 2011)
- [16] Serambi Indonesia, (2011), <http://www.serambinews.com/news/view/46442/komunitas-punk-resahkan-orangtua> (diakses pada tanggal 7 Januari 2011)
- [17] A.Giddens. Living in a Post-traditional Society. *Reflexive Modernization*. Cambridge Polity Press. (1994).
- [18] T.J. Miles Holden, The Malaysian Dilemma: Advartising' Catalytic and Cataclysmic Role In Social Development, *Media, Culture&Society*, **23**(3) (2001), 275-297.
- [19] J.Fiske. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra. (1990), 62.
- [20] Ibid.hal.69.